

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian literatur dalam penelitian ini diawali dengan menelaah beberapa hasil penelitian terdahulu yang sejenis dan dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. *Pertama*, penelitian yang berjudul “Pemanfaatan aplikasi zoom cloud meeting sebagai media *E-learning* dalam mencapai pemahaman mahasiswa di tengah pandemi covid-19” oleh Radisya Eka Putri & Tine Agustin Wulandari dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia dipublikasikan pada Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 4 No. 2 Desember 2020.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Komputer Indonesia dengan tujuan untuk mencapai pemahaman mahasiswa ditengah pandemi covid-19. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode studi kasus, kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive*. 6 orang informan penelitian yang terdiri dari coordinator, penjamin mutu, dosen, dan mahasiswa. Hasil penelitian dapat diketahui sebagai berikut:

1. Bahwa perencanaan memuat pada gambaran umum kegiatan perkuliahan yang akan diselenggarakan dengan media Zoom Cloud Meeting serta persiapan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa.

2. Implementasi, penggunaan aplikasi Zoom Cloud Meeting sebagai media *e-learning* untuk menyampaikan materi perkuliahan, dengan tata cara yang sama dengan perkuliahan tatap muka, terdiri dari ceramah dan diskusi.
3. Evaluasi berkenaan dengan kendala teknis dan pengembangan materi perkuliahan yang seharusnya menyesuaikan dengan metode *e-learning* melalui aplikasi Zoom Cloud Meeting. (Putri & Wulandari, 2020)

Kesimpulan dari penelitian ini, pemanfaatan aplikasi Zoom Cloud Meeting sebagai media e-learning secara umum dapat membantu dalam mencapai pemahaman mahasiswa ditengah pandemi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, terdapat pada metode yang digunakan, karena peneliti menggunakan metode deskriptif, kualitatif serta objek yang diteliti di SMPN 1 Padaherang, Kabupaten Pangandaran, untuk menjelaskan tentang komunikasi intruksional seorang guru dan siswa dalam pembelajaran daring dan luring pada masa pandemi Covid-19.

Kedua, Penelitian yang berjudul “Komunikasi instruksional guru melalui proses belajar mengajar dalam memotivasi siswa di SLB B Negeri Cicendo Bandung” oleh Anisa Muslimah dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia dipublikasikan pada elib.unikom.ac.id tahun 2014

Penelitian ini dilakukan di SLB B Negeri Cicendo dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi instruksional guru pada proses belajar mengajar dalam memotivasi siswa di SLB B Negeri Cicendo Bandung. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi deskriptif.

Informan penelitian 5 orang informan kunci dan 2 orang informan pendukung.

Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Metode komunikasi guru melalui proses belajar mengajar meliputi metode ceramah, percakapan, demonstrasi, pemberian tugas, dan MMR (Metode Maternal Reflektif).
2. Teknik Komunikasi guru pada proses belajar mengajar menggunakan media gambar, buah-buahan plastik, asesoris, magnet, peta, globe, komputer, peralatan masak, dan aplikasi i-chat.
3. Taktik komunikasi guru dengan cara memposisikan diri sebagai teman, mengupdate informasi, melakukan pendekatan dengan siswa agar siswa dapat mengikuti materi yang sedang diajarkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar. (Muslimah, 2014)

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, terdapat pada objek yang diteliti dalam penelitian yaitu di SMPN 01 Padaherang, Kabupaten Pangandaran serta isi penjelasan dari metode, teknik, dan taktik komunikasi instruksional

Ketiga, Penelitian yang berjudul “Komunikasi instruksional guru dalam proses pembelajaran program keahlian rekayasa perangkat lunak di SMKN 2 Pekanbaru” oleh Mutia Anggraeini, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru dipublikasikan pada JOM FISIP Vol.4 No.2 Oktober 2017.

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Pekanbaru, dengan tujuan untuk mengetahui metode komunikasi pembelajaran, media komunikasi pembelajaran

dan hambatan komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran keterampilan rekayasa perangkat lunak. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik, dengan informan kepala sekolah SMKN 1 Pekanbaru, 3 orang guru dan 3 Siswa. (Anggraeni, 2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi instruksional guru dalam proses pembelajaran program keahlian rekayasa perangkat lunak di SMKN 2 Pekanbaru menggunakan tiga pembelajaran metode komunikasi yaitu metode ceramah, metode individu, metode diskusi dan presentasi. Metode yang digunakan sangat membantu dalam memahami hasil karya siswa program aplikasi. Media yang digunakan media audio, media visual, media audiovisual, dan alat bantu media. Media sering digunakan dan efektif dalam penggunaan media audio dan alat bantu media. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, terdapat pada metode yang digunakan, Karena peneliti menggunakan metode deskriptif serta objek yang diteliti.

Kajian mengenai beberapa penelitian terdahulu serta perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Radisya Eka Putri & Tine Agustin Wulandari. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNIKOM Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 4 No. 2 Desember 2020	Pemanfaatan Aplikasi Zoom Cloud Meeting Sebagai Media E-Learning dalam Mencapai Pemahaman Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19	Metode Studi Kasus. Kualitatif	Perencanaan memuat gambaran umum kegiatan perkuliahan yang akan diselenggarakan dengan media Zoom Cloud Meeting serta persiapan oleh dosen dan mahasiswa. Implementasi penggunaan aplikasi Zoom Cloud Meeting sebagai media <i>e-learning</i> untuk menyampaikan materi	Metode yang digunakan, selain itu fokus yang digunakan penelitian ini yaitu komunikasi instruksional antara guru dan siswanya dalam proses pembelajaran daring dan luring

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
				perkuliahan, dengan tata cara yang sama dengan perkuliahan tatap muka, yaitu ceramah dan diskusi. Evaluasi berkenaan dengan kendala teknis dan pengembangan materi perkuliahan yang seharusnya menyesuaikan dengan metode <i>e-learning</i> melalui aplikasi Zoom Cloud Meeting.	di SMPN 1 Padaherang, Kabupaten Pangandaran
2	Anisa Muslimah, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNIKOM dipublikasikan pada elib.unikom tahun 2014	Komunikasi Instruksional guru melalui proses belajar mengajar dalam memotivasi siswa di SLB B Negeri Cicendo Bandung	Metode kualitatif, studi Deskriptif	Metode komunikasi guru melalui proses belajar mengajar meliputi metode ceramah, percakapan, demonstrasi, pemberian tugas, dan MMR (Metode Maternal Reflektif) Teknik komunikasi guru pada proses belajar mengajar menggunakan media gambar, buah-buahan, plastik, asesoris, magnet, peta, globe, komputer, peralatan masak, aplikasi i-chat Taktik komunikasi guru memposisikan diri sebagai teman, update informasi, melakukan pendekatan dengan siswa agar siswa dapat mengikuti materi yang diajarkan, serta dapat memotivasi siswa belajar	Objek penelitian, serta isi penjelasan dari metode, teknik, taktik komunikasi instruksional
3	Mutia Anggraeni. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru. Dipublikasikan pada JOM FI SIP Vol. 4 No. 2 Oktober 2017	Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Pembelajaran Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak di SMKN 2 Pekanbaru	Metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik	Komunikasi intruksional guru dan proses pembelajaran program keahlian rekayasa perangkat lunak di SMKN 2 Pekanbaru menggunakan tiga pembelajaran metode komunikasi, yaitu metode ceramah, metode individu, metode diskusi dan presentasi. Metode ini sangat membantu dalam memahami hasil karya siswa program aplikasi. Dan media yang digunakan yaitu media audio, media audiovisual, dan alat bantu.	Metode Kualitatif, Studi deskriptif Pada penelitian ini, untuk mengetahui komunikasi Instruksional dengan langkah di SMPN 1 Padaherang, Kabupaten Pangandaran

Sumber: Peneliti 2021

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Tinjauan Tentang Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama maka mengenai suatu hal.

Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, maka komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

Sedangkan secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit

dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya. (Rismawaty et al., 2014:70-71).

Menurut Carl I. Hovland dalam (Effendy, 2017: 10) “Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Akan tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif. (Effendy, 2017:10)

2.2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu faktor yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena tanpa komunikasi kita tidak dapat bertindak ke manapun dengan siapapun, penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

- a. *Sender*: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambing.

- c. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h. *Feedback*: Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. (Effendy, 2017:18-19)

Model komunikasi di atas menegaskan faktor-faktor kunci dalam komunikasi efektif. Komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikannya sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus terampil dalam menyandi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikan sasaran biasanya mengawasandi pesan. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.

2.2.1.3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. (Effendy, 2017:11-17)

1. Proses komunikasi secara primer.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (encode) pesan yang akan disampaikan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (decode) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses

penyandian (coding) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses Komunikasi secara Sekunder Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televise, radio) dan media nirmassa (telepon, surat). Pada umumnya kalau kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan diatas. Jarang sekali orang menganngap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai sebagai lambang (symbol) serta isi (content) yakni, pikiran dan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan (message), yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain lainnya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, telepon, atau televisi, dan sebagainya.

2.2.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

Istilah Instruksional berasal dari kata *instruction*. Yaitu diartikan sebagai pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. *Webster's Third International Dictionary of the English Language* mencantumkan kata *instructional* (dari kata *to instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu dan dapat bermakna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah.

Komunikasi Instruksional merupakan proses memindahkan sebagian pesan (pengetahuan) pendidik kepada peserta didiknya. Materi pelajaran akan dapat dicerna dengan baik, jika materi yang disampaikan dapat dimaknai sama oleh peserta didik sebagaimana yang dimaksudkan pendidik. Menurut Pawit M. Yusuf:

“Komunikasi instruksional adalah merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ini merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik” (Yusuf, 2010: 2)

Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nanti diterapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadi proses perubahan tadi, atau proses belajar di pihak sasaran atau komunikan. Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional. (Yusuf, 2010: 65)

Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Prinsip-prinsip komunikasi dalam hal ini tetap berlaku. Apabila dilihat dari luar, memang yang namanya komunikasi adalah peristiwa yang berlangsung (terjadi) manakala orang memberikan arti kepada setiap perilaku orang lain, baik langsung, maupun menggunakan media. Terjadi komunikasi memang belum menjamin adanya proses instruksional karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, malah juga terkontrol, sebab pengadaannya diupayakan atau disengaja.

Akan tetapi sebaliknya, kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi, atau setidaknya peristiwa komunikasi sedang berlangsung, tetapi tidak terjadi proses instruksional, dan sebagai akibatnya, proses belajarnya pun tidak ada di dalamnya. Contoh sebaliknya ialah pada saat proses perkuliahan berjalan dengan lancar sementara mahasiswa aktif mendengarkan serta memperhatikan, kemudian memahami isi saat belajar mengajar tadi disini terjadi proses instruksional dan proses komunikasinya pun ada karena kuliah adalah salah satu bentuk komunikasi (Yusuf, 2010: 68-69)

Kegiatan instruksional tidak saja menyentuh kelas-kelas formal, tetapi juga kelas-kelas informal. Karena itu, pembahasannya pun tidak bisa diarahkan kepada salah satu kelompok kelas tadi karena bagaimanapun kedua jenis kelas tadi tentu mempunyai ciri khasnya sendiri. Perbedaan ini perlu mendapat perhatian komunikator dalam melakukan kegiatannya.

Adapun ciri-ciri Komunikasi Instruksional adalah sebagai berikut:

- a. Arus komunikasi kebawah lebih banyak

- b. Tujuan dilaksanakannya untuk memberikan informasi dengan tujuan mengubah perilaku seseorang atau komunikannya.
- c. Cara penyampaian pesan dalam komunikasi instruksional lebih banyak menggunakan metode atau media instruksional.
- d. Lebih sering disampaikan dalam proses belajar mengajar disekolah.

2.2.2.1. Metode Komunikasi Intruksional

Metode atau *method* secara harifah artinya cara. Metode dapat dikatakan sebagai jalan atau langkah untuk mencapai tujuan. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara tersusun secara sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi. (Yusuf, 2010: 275)

Dalam proses belajar dan mengajar, perlu mengetahui metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap siswa yang berada dalam kelas. Metode pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi instruksional, dengan menggunakan metode proses pembelajaran guru dapat melakukan atau menyajikan materi pelajaran pada siswa untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

a. Metode Tugas

Guru bertanggung jawab menentukan tujuan pengajaran memilih aktivitas dan menetapkan tata urutan kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam metode ini guru memberikan keleluasan bagi setiap murid untuk menentukan sendiri kecepatan dan kemajuan belajar. Dan guru tidak

menuntutkan siswa untuk serempak mengerjakan tugas, hanya sesuai dengan kemampuan siswanya. (Paturusi, 2013:124-125)

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, dari guru ke siswa maupun sebaliknya dari siswa ke guru. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran. (Yusuf, 2010:275)

2.2.2.2. Media Komunikasi Instruksional

Media berasal dari kata medium (Media: Jamak, Medium: tunggal), artinya secara harfiah ialah perantara, penyampai, atau penyalur. Media yang banyak digunakan dalam dunia instruksional adalah yang bentuk maupun fungsinya sudah dirancang secara khusus sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar pada pihak sasaran. Ia juga berfungsi mengandung dan bahkan memperjelas ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatannya. (Yusuf, 2010: 225-226)

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan pilihan media yang akan digunakan yaitu Hal pertama, tujuan pemilihan media harus jelas untuk menyampaikan informasi umum, pengajaran, atau sekedar hiburan. Hal kedua perlu diperhatikan dalam memilih media yang familiaritas, baik bagi penyaji maupun bagi sasaran, jika bahan dalam media tersebut menarik sehingga sasaran tertarik untuk menggunakan media tersebut.

2.2.2.3. Hambatan Komunikasi Instruksional

Hambatan komunikasi instruksional ialah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, atau komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional dan tujuan-tujuan instruksional tidak tercapai karena ada hambatan yang menghalanginya.

Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak, antara lain pihak guru selaku komunikator, dan siswa selaku komunikan, selain itu juga penggunaan media yang tidak tepat, penyusunan pesan yang keliru bisa menjadi kendala pada komunikasi instruksional yang menghambat tujuan pendidikan, hal tersebut dinamakan hambatan pada saluran komunikasi (Yusuf, 2010: 193)

2.2.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi dan pendidikan yang berkaitan erat satu sama lain dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Komunikasi menjadi kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat penting artinya. Dengan demikian, komunikasi pendidikan memiliki peran yang cukup strategis dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tidak hanya sebatas tujuan-tujuan yang bersifat *cognitive oriented* semata, tetapi juga tujuan pembelajaran yang fokus pada pengembangan sikap dan keterampilan (Nofrion, 2016: 45-46).

“Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Komunikasi

ini sifatnya tidak netral lagi, tetapi sudah dipola untuk memperlancar tujuan-tujuan pendidikan” (Yusuf, 2010: 35).

Pelaksanaan pendidikan berada dalam tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Mereka bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pemerintah dengan segala perangkatnya menyelenggarakan pendidikan dengan cara memberi contoh, sementara lingkungan atau kondisi masyarakat hendaknya memungkinkan bertumbuh suburnya pemikiran-pemikiran yang bersifat kreatif, berinisiatif, dan mendorong warganya untuk menerima nasib. Sedangkan dari belakang para orang tua sanggup memberi kekuatan dan dukungan kepada pelaksanaan pendidikan dalam rangka berupaya menggapai kehidupan untuk persiapan di masa depan. (Yusuf, 2010: 51)

Tujuan yang harus dicapai oleh pendidik, dan tentu oleh suatu tindakan komunikasi pendidikan, sesuai dengan yang diamanatkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yaitu untuk mencapai predikat manusia Indonesia yang ber-Pancasila , meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat agar dapat menumbuhkan semangat agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (Yusuf, 2010: 52).

2.2.4. Tinjauan Tentang Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan mempunyai komponen yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar

mengajar, bimbingan, melatih, mengolah, meneliti, dan mengembangkan serta memberikan pelayanan teknik. Guru secara sederhana merupakan orang yang mengajar. Profesi guru sesungguhnya tidak hanya mengajar tetapi lebih dari itu.

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) diartikan orang yang pekerjaannya mata pencahariannya dan profesinya mengajar. Pengertian guru menurut KKBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukannya definisi-definisi lainnya.

Definisi guru menurut Suparlan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Efektif*:

“Guru adalah sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya” (Suparlan, 2005:12)

Sehingga pengertian guru yang dimaksud adalah pendidik yang pekerjaannya (mata pencaharian profesi) mengajar, yakni suatu aktivitas yang bersifat interpersonal dan interaktif, dimana guru bertanggung jawab.

Tugas menjadi seorang guru bukanlah sebatas mengajar dikelas atau diruangan saja. Melainkan seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat dinas maupun di luar dinas yang berbentuk pengabdian dalam belajar mengajar. Terlibat dalam kegiatan tersebut, seorang guru harus menunjukkan sebagai orang yang berpengetahuan luas, terampil dan sikap yang bisa dijadikan panutan, dan guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi dalam membimbing siswa untuk siap menghadapi kehidupan yang sebenarnya dan bahkan mampu memberikan keteladanan yang baik. Begitu juga seorang guru memiliki tugas yang berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Adapun peran guru yang dimaksud disini adalah peran guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses kegiatan guru dan siswa yang menciptakan hubungan timbal balik sehingga guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Rusman dalam bukunya yang berjudul model-model pembelajaran, mengklasifikasikan peranan guru sebagai berikut:

- a. Peran guru berkaitan dengan kompetensi guru seperti melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa, membuat RPP, dan melaksanakan proses pembelajaran.

- b. Guru sebagai pelaksana administrasi di sekolah.
- c. Guru sebagai komunikator.
- d. Guru sebagai demonstrator.
- e. Guru sebagai pengelola kelas.
- f. Guru sebagai mediator dan fasilitator.
- g. Guru sebagai evaluator.
- h. Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah

(Rusman, 2013:59-69)

2.2.5. Tinjauan Tentang Siswa

Di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa berarti orang yang sedang berguru (belajar, bersekolah), persamaan kata siswa adalah murid, pelajar, atau seringkali disebut sebagai peserta didik. Siswa merupakan suatu unsur penting di dalam dunia pendidikan, tanpa siswa maka proses pendidikan tidak akan terlaksana.

“Menurut Shafique Ali Khan siswa atau pelajara adalah sebuah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi dengan siswa itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain” (Khan, 2005: 62)

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar.

2.2.6. Tinjauan Tentang Pembelajaran Daring dan Luring

Istilah pembelajaran daring dan luring muncul sebagai salah satu bentuk pola pembelajaram di era teknologi informasi. Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” dalam istilah bahasa inggrisnya adalah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, tanpa tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Dengan segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara online dan dibantu oleh sistem pembelajaran melalui beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom, Google Meet, Zoom*, dan sebagainya.

Luring merupakan singkatan dari “luar jaringan” dalam istilah bahasa inggrisnya adalah *offline*. Pembelajaran luring dapat diartikan sebagai betuk pembelajaran yang sama sekali tidak terhubung dalam kondisi jaringan internet. Sedangkan sistem pembelajaran luring ini memerlukan tatap muka,

Pembelajaran luring merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar tatap muka oleh guru dan peserta didik, namun dilakukan secara offline yang berarti guru memberikan materi berupa tugas hardcopy kepada peserta didik kemudian dilaksanakan di luar sekolah. ^[2]

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan gambaran melatarbelakangi dari penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian. Penelitian ini

mengenai “Komunikasi instruksional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran selama masa pandemi covid-19 di SMP Negeri 1 Padaherang, Kabupaten Pangandaran”

Di Indonesia, saat ini adanya wabah pandemi covid-19 yang merubah segala kehidupan manusia memaksakan semua kegiatan terhenti, salah satunya dalam dunia pendidikan ialah kegiatan belajar yang dilakukan disetiap sekolah, diantaranya SMPN 1 Padaherang Kabupaten Pangandaran yang awalnya proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, kini prosesnya dilakukan secara daring dan luring.

Guru berperan penting dalam melakukan metode pembelajaran daring dan luring untuk mengembangkan pemahaman siswa pada masa pandemi Covid-19, melalui komunikasi, guru memberikan arahan dan menyampaikan materi pelajaran melalui daring dan luring, serta dirancang secara khusus untuk mengubah proses kegiatan belajar ke arah yang lebih baik. Maka peneliti membahas mengenai komunikasi instruksional sebagai fokus dalam penelitian ini dengan subfokus metode komunikasi, media komunikasi, dan hambatan komunikasi instruksional, berdasarkan pendapat Yusuf (2010: 228-229):

- a. Metode Komunikasi Instruksional merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara tersusun secara sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi.
- b. Media Komunikasi Instruksional adalah bentuk maupun fungsinya yang sudah dirancang secara khusus sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar pada pihak sasaran

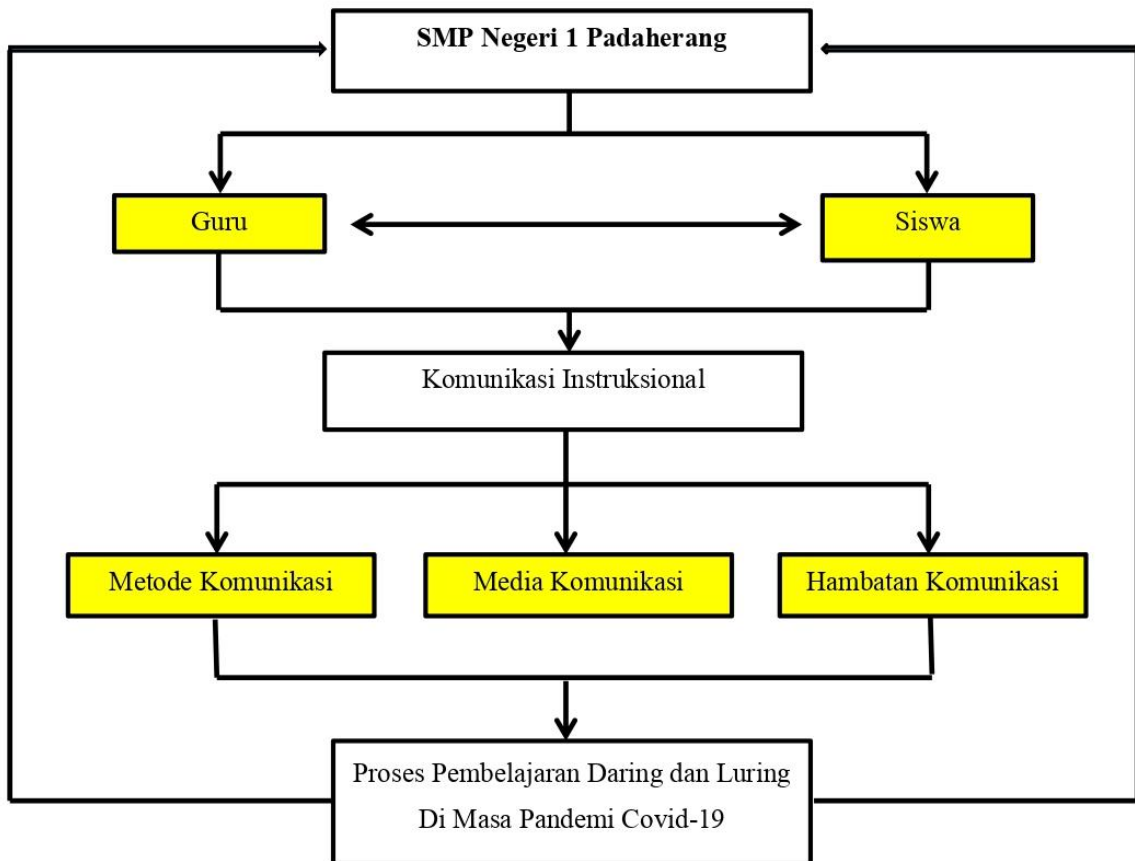
- c. Hambatan komunikasi instruksional ialah yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional dan tujuan-tujuan instruksional tidak tercapai karena ada hambatan yang mengha langinya. (Yusuf, 2010: 225-256)

Peneliti mengaplikasikannya ke dalam masalah penelitian dan mengamati komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa SMP Negeri 1 Padaherang, Kabupaten Pangandaran dalam proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

- a. Metode komunikasi instruksional merupakan bagian dari strategi, yang artinya bagaimana menyusun strategi pembelajaran yang sudah digunakan di SMP N 1 Padaherang dalam proses pembelajaran selama masa pandemi covid-19.
- b. Media komunikasi instruksional adalah jalan, atau media yang sudah dirancang secara khusus dan digunakan oleh guru maupun siswa SMPN 1 Padaherang selama proses pembelajaran pandemi covid-19
- c. Hambatan komunikasi instruksional adalah bagaimana hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran selama masa pandemi covi-19.

Gambar berikut ini mengilustrasikan kerangka berpikir yang diuraikan peneliti menjadi sebuah model:

Gambar 2.1
Alur Kerangka Pikir



Sumber: Peneliti, 2021